

JURNAL PERENCANAAN WILAYAH**e-ISSN: 2502 – 4205***Vol.6., No.1, April 2021*<http://ojs.uho.ac.id/index.php/ppw>**Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura
Di Kabupaten Konawe****Analysis of the Development of Superior Commodities in the Horticulture
Sub-Sector in Konawe Regency****Nurlina Angreini¹⁾, Manat Rahim²⁾, Idrus Salam³⁾**¹⁾Program studi Perencanaan Pengembangan Wilayah, Universitas Halu Oleo²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo³⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,, Universitas Halu Oleo**ABSTRACT**

Superior commodities in a region need to be improved. This study aims (1) knowing the basic commodities in Konawe Regency, (2) knowing the availability of land for the development of superior commodities in the horticulture sub-sector, (3) obtaining information about the feasibility of leading commodity farming, and (4) knowing the strategy for developing superior commodities in the horticultural sub-sector Konawe Regency. The methods used are (1) Location Question (LQ) and Dynamic Location Question (DLQ), (2) spatial analysis, (3) R / C ratio, and (4) SWOT. The results of the study were (1) cayenne pepper is a national superior commodity in the horticulture sub-sector with average LQ and DLQ values for 2015-2019, namely 1.35 and 7.69 with basic criteria and potential to be developed, (2) the available land potential 2901.59 ha or 46.19%, (3) Cayenne pepper farming in Konawe Regency is also feasible to be developed with a feasibility value of R / C ratio of 2.40, (4) Strategies for developing superior commodities can be carried out by expanding land and planting areas. superior commodities, increasing the independence of farmers through guidance and counseling, utilizing the skills and experience of farmers in increasing quality production, competing in the market and being able to meet consumer needs and demands, as well as developing superior commodity areas based on regional potential.

Keywords ; horticulture, superior commodity, development

ABSTRAK

Komoditas unggulan pada suatu wilayah perlu untuk ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui komoditas basis di Kabupaten Konawe, (2) mengetahui ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas unggulan subsektor hortikultura, (3) mendapatkan informasi tentang kelayakan usahatani komoditas unggulan, dan (4) mengetahui strategi pengembangan komoditas unggulan sub sektor hortikultura di Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan yaitu (1) Location Question (LQ) dan Dinamyc Location Question (DLQ), (2) analisis spasial, (3) R/C ratio, dan (4) SWOT. Hasil penelitian yaitu (1) cabai rawit merupakan komoditi unggulan nasional subsektor hortikultura dengan nilai LQ dan DLQ rata-rata tahun 2015-2019 yakni 1,35 dan 7,69 dengan kriteria basis dan berpotensi untuk dikembangkan, (2) potensi lahan yang tersedia seluas 2901,59 ha atau 46,19 %, (3) Usahatani cabai rawit di Kabupaten Konawe juga layak untuk dikembangkan dengan nilai kelayakan R/C ratio yakni 2,40, (4) Strategi pengembangan komoditas unggulan dapat dilakukan dengan perluasan lahan dan areal tanam komoditas unggulan, peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pemanfaatan keterampilan dan pengalaman petani dalam meningkatkan produksi yang berkualitas, bersaing di pasaran serta dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen, serta pengembangan kawasan komoditas unggulan berdasarkan potensi wilayah.

Kata Kunci : hortikultura, komoditas unggulan, pengembangan

PENDAHULUAN

Hortikultura memegang peran penting dan strategis dan menempati posisi strategis didalam pembangunan sektor pertanian (Kasuba,2015) karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang besar sebagai konsumen produk hortikultura yang dihasilkan petani, merupakan pasar yang sangat potensial, dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dalam jumlah dan persyaratan mutu yang diinginkan.

Direktorat Jenderal Hortikultura menetapkan cabai rawit sebagai komoditas unggulan sub sektor hortikultura nasional di Kabupaten Konawe dengan sentra pengembangannya di Kecamatan Wonggeduku sejak tahun 2015. Hal ini sejalan dengan produksi dan luas panen yang terus meningkat setiap tahunnya.

Kabupaten Konawe memiliki peluang untuk pengembangan cabai rawit sebagai komoditi unggulan subsektor hortikultura. Di samping memiliki jumlah rumah tangga yang bergerak dalam pertanian khususnya subsektor hortikultura, Kabupaten Konawe juga memiliki kondisi agroekosistem yang mendukung pertumbuhan tanaman cabai. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Konawe potensial bagi pengembangan komoditas unggulan. Diharapkan pengembangan komoditas unggulan subsektor hortikultura di Kabupaten Konawe untuk meningkatkan nilai ekonomi, meningkatkan pemasukan bagi daerah dan menjaga ketersediaan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal maupun domestik.

Saptana dkk (2010) menyatakan bahwa beberapa alasan penting dalam pengembangan cabai rawit antara lain merupakan komoditas bernilai ekonomi tinggi, komoditas hortikultura unggulan, berposisi penting dalam menu masakan penduduk Indonesia, bahan baku industri pengolahan pangan, komoditas prospektif ekspor, serta berdaya adaptasi yang sangat luas.

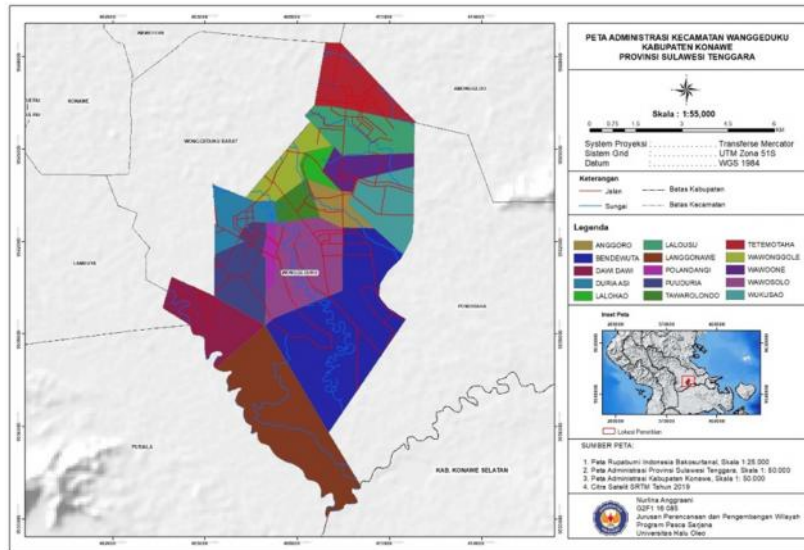
Selain adanya potensi yang mendukung pengembangan usahatani cabai rawit juga terdapat faktor-faktor penghambat yang bersumber dari internal maupun eksternal. Umumnya di Kabupaten Konawe terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usahatani cabai rawit secara internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain masih lemahnya sumber permodalan, terbatasnya ketersediaan pupuk bersubsidi, kurangnya tenaga kerja dalam keluarga serta belum adanya pengolahan hasil pasca panen komoditas cabai rawit. Sedangkan permasalahan eksternal mencakup masalah serangan hama penyakit, perubahan iklim/bencana alam, fluktuasi harga jual serta tingginya persaingan dengan daerah lainnya. Permasalahan tersebut menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi petani.

Pengembangan komoditas unggulan sub sektor hortikultura cabai rawit dapat menjadi sumber pendapatan dan meningkatkan perekonomian yang ditunjang oleh potensi ketersediaan lahan serta kelayakan usahatani yang sesuai. Oleh karena itu menjadi penting untuk melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan komoditas unggulan subsektor hortikultura sebagai basis pengembangan wilayah berdasarkan potensi ketersediaan lahan serta kelayakan usahatani.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Untuk mengetahui komoditas hortikultura yang unggulan di Kabupaten Konawe, (2) Mengetahui ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditi unggulan sub sektor hortikultura di Kabupaten Konawe, (3) Mendapatkan informasi tentang kelayakan usahatani komoditas unggulan sub sektor hortikultura di Kabupaten Konawe, dan (4) Mengetahui strategi pengembangan komoditas unggulan sub sektor hortikultura di Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wonggeduku dengan pertimbangan yakni lokasi tersebut merupakan sentra pengembangan tanaman sayuran di Kabupaten Konawe dengan luas lahan dan produktivitas tertinggi dibanding kecamatan lainnya.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Teknik Analisis Data

a. Analisis Komoditas Unggulan

Analisis komoditas unggulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) (Sari (2016), Ardhana (2017)). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hendayana (2003), bahwa untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (luas panen atau luas tanam), produksi atau produktivitas. Adapun formula dari LQ sebagai berikut:

$$L = \frac{x / x}{X / X} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

xij = Luas panen komoditas j pada tingkat kabupaten i

xi = Total luas panen komoditas Kabupaten

Xij = Luas Panen komoditas j Provinsi

Xi = Total luas panen komoditas Provinsi Sulawesi Tenggara

Kriteria menginterpretasikan hasil analisis LQ, adalah jika LQ >1 maka komoditas basis, jika nilai LQ < 1 maka sebagai sektor non basis dan membutuhkan pasokan dari luar, jika nilai LQ=1 maka sektor non-basis; artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri (Setiawati, Sitorus, & Widiatmaka, 2016; Rahman, 2015)..

Berdasarkan hasil LQ maka data kemudian dianalisis dengan menggunakan *Dynamic Location Question* (DLQ) yakni data dalam kurun waktu 5 tahun yakni tahun 2015-2019. Sesuai dengan pendapat Widodo dalam penelitian Usman (2015) yakni dengan menggunakan notasi *gij* dan *Gi* akan digunakan untuk menyatakan laju pertumbuhan sektor di daerah (j) dan daerah himpunannya, sedangkan notasi *gj* dan *G* menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi daerah dan daerah himpunan. Adapun formula dari DLQ sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \frac{\left[\frac{1+g_i}{1+g_j} \right]}{\left[\frac{1+G_i}{1+G} \right]} = \frac{I_i}{I_i} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

IPPSij = indeks potensi perkembangan sektor i di daerah j

IPPSi = indeks potensi perkembangan sektor i di wilayah referensi

gij = laju pertumbuhan sektor i didaerah j

Gi = laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

gj = rata-rata laju pertumbuhan di daerah j

G = rata-rata laju pertumbuhan di wilayah referensi

Berdasarkan hasil DLQ, maka kriterianya yaitu apabila DLQ>1 maka laju pertumbuhan sektor

“i” terhadap PDRB daerah berpotensi menjadi sektor basis pada masa mendatang, apabila $DLQ < 1$ maka laju pertumbuhan sektor “i” terhadap PDRB daerah tidak berpotensi menjadi sektor basis pada masa mendatang, dan apabila $DLQ = 1$ maka pertumbuhan sektor “i” terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah seimbang.

b. Analisis Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan untuk komoditas unggulan subsector hortikultura di Kabupaten Konawe dilakukan dengan menganalisis penggunaan lahan eksisting yang ditumpang tindihkan dengan peta kawasan hutan serta peta pola ruang RTRW Kabupaten Konawe. Serta kemampuan lahan dengan menganalisis jenis tanah, kemiringan lereng dan topografi yang sesuai dengan syarat tumbuh komoditas unggulan. Hasil analisis ketersediaan lahan yang berbasis pada penggunaan lahan dan pola ruang adalah peta ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditi unggulan. Peta penggunaan lahan eksisting dihasilkan dari modifikasi peta pemanfaatan ruang eksisting RTRW Kabupaten Konawe skala 1:50.000 dengan digitasi dan interpretasi citra. Penggunaan lahan eksisting yang digunakan dengan pertimbangan ketersediaan lahan antara lain sawah tadah hujan, tegalan, rumput, semak belukar dan kebun (diluar perkebunan besar swasta).

c. Analisis Kelayakan Usaha Tani

Pada penelitian ini kelayakan usaha tani menggunakan analisis biaya, analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Menurut Soekartawi (2002) dalam Ridiyanto (2017) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(3)$$

TC = *Total cost* (Biaya total)

FC = *Fixed cost* (Biaya tetap total)

VC = *Variable cost* (Biaya variabel total)

Selanjutnya analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$= TR - TC \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

= Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Dimana:

$$TR = P.Q \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

P = *Price*/ harga

Q = *Quantity*

Menurut Soekartawi (2002) dalam Ridiyanto (2017), suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis kelayakan usaha, kelayakan usaha dapat diketahui dengan pendekatan R/C. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC), dengan rumus:

$$R/C = \frac{T}{T} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara total revenue dengan *total cost*

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Apabila

R/C = 1, berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi atau impas,

R/C < 1, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan, dan

R/C >1, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan

d. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dalam menjabarkan strategi pengembangan komoditas unggulan. . Faktor internal dalam hal ini adalah strengths (kekuatan) dan weaknesses (kelemahan). Faktor eksternal terdiri dari opportunities (peluang) dan treaths (ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk memperoleh informasi terkait strategi pengembangan komoditas unggulan subsector hortikultura di Kabupaten Konawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Wonggeduku merupakan salah satu dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Konawe yang terletak 3°46’24,2” - 4°54’46,8” lintang selatan dan 120°50’16,8” - 121°58’55,1” bujur timur. Luas wilayah Kecamatan Wonggeduku yakni 77,28 km2 yang terdiri 14 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah penduduk 13.416 jiwa. Penggunaan lahan di Kecamatan Wonggeduku

antara lain lahan sawah irigasi seluas 3547, 24 Ha, lahan pertanian non sawah seluas 2166,92 Ha, dan lahan non pertanian seluas 2014,86 Ha. Pada lahan pertanian non sawah terdapat 10 jenis sayuran yang umum dibudidayakan yakni cabai rawit, cabai besar, tomat, kacang panjang, terong, mentimun, buncis, kangkung, dan bayam. Pengembangan hortikultura di Kecamatan Wonggeduku juga ditunjang oleh ketersediaan sarana kelembagaan pertanian dan aspek-aspek penunjang lainnya seperti Bank, Kios Saprodi, UPJA, KUD, serta

lembaga penyuluhan pertanian juga menjadi penunjang kegiatan pengembangan usahatani.

Analisis Komoditas Unggulan

Analisis komoditas unggulan dilakukan dengan metode *location question* (LQ) pada data produksi di Kabupaten Konawe. Hasil analisis LQ tersebut menggambarkan pemusatan luasan areal usahatani komoditas unggulan mempunyai keunggulan komparatif ditandai dengan nilai $LQ > 1$. Hasil analisis nilai LQ terhadap luas panen komoditi hortikultura di Kabupaten Konawe Tahun 2015-2019 tersaji dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai LQ berdasarkan luas panen komoditi hortikultura di Kabupaten Konawe Tahun 2015-2019

Komoditas	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata	Ket
Cabai	1,35	1,67	1,36	1,19	1,17	1,35	Basis
Tomat	1,47	1,31	1,54	1,16	1,03	1,30	Basis
Kacang Panjang	1,34	1,22	1,01	1,14	1,22	1,19	Basis
Terong	1,33	1,24	1,57	1,35	1,28	1,35	Basis
Mentimun	1,24	1,03	0,87	0,88	1,07	1,02	Basis
Sawi	0,72	1,19	0,78	0,80	1,03	0,90	Non Basis
Cabai Besar	1,05	0,95	0,89	2,43	1,28	1,32	Basis
Buncis	0,48	0,43	0,68	1,07	0,51	0,63	Non Basis
Kangkung	0,39	0,43	0,45	0,34	0,48	0,42	Non Basis
Bayam	0,33	0,36	0,44	0,57	0,77	0,49	Non Basis

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder (2020)

Hasil analisis nilai rata-rata *location quotient* (LQ) terhadap 10 komoditas hortikultura di Kabupaten Konawe pada tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa cabai rawit yang ditetapkan sebagai komoditas unggulan nasional Kabupaten Konawe, selama tahun 2015-2019 selalu menjadi komoditas basis dalam subsektor hortikultura di Kabupaten Konawe dengan nilai LQ sebesar 1,35. Selain itu, juga terdapat 5 komoditas lainnya yang juga basis yakni tomat, kacang panjang, terong, mentimun dan cabai besar dengan nilai $LQ > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa peranan keenam komoditas basis tersebut relatif memberikan kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya

dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan komoditas sawi, buncis, kangkung dan bayam merupakan komoditas non basis.

Selanjutnya output dari hasil perhitungan LQ terhadap komoditas hortikultura ini akan ditindak lanjuti dengan analisa DLQ berdasarkan sektor basis dari masing-masing komoditas. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan komoditas hortikultura di masa yang akan datang berdasarkan laju pertumbuhan komoditas Kabupaten Konawe dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil analisis rata-rata laju pertumbuhan (DLQ) komoditas hortikultura di Kabupaten Tahun 2015-2019 tersaji dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Nilai LQ dan DLQ Komoditi Hortikultura di Kabupaten Konawe Tahun 2015-2019

No.	Komoditi	LQ	DLQ	Keterangan
1	Cabai	1,35	7,69	Unggulan
2	Tomat	1,30	0,35	Prospektif
3	Kacang Panjang	1,19	-0,14	Prospektif

No.	Komoditi	LQ	DLQ	Keterangan
4	Terong	1,35	0,15	Prospektif
5	Mentimun	1,02	-0,07	Prospektif
6	Sawi	0,90	-0,51	Tertinggal
7	Cabai Besar	1,32	0,08	Prospektif
8	Buncis	0,63	0,02	Tertinggal
9	Kangkung	0,42	-0,02	Tertinggal
10	Bayam	0,49	0,19	Tertinggal

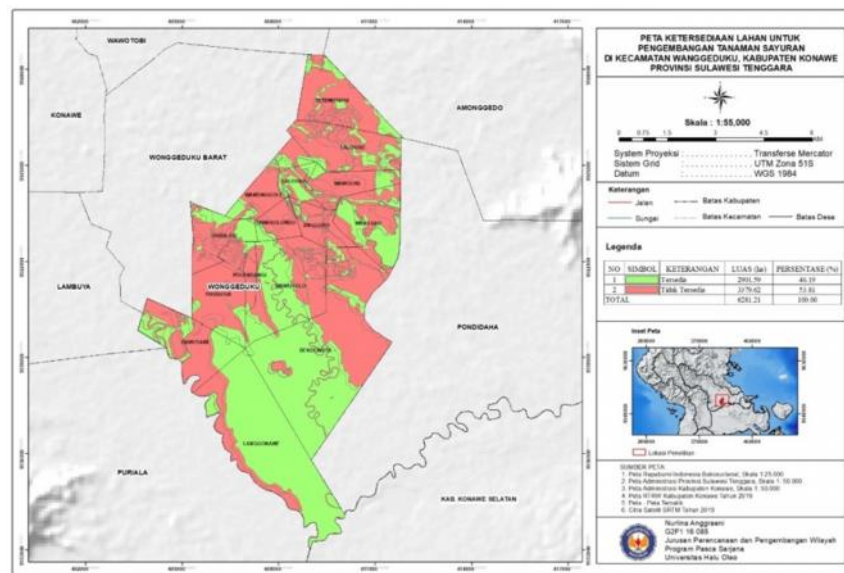
Sumber : Hasil olahan data sekunder (2020)

Hasil analisis gabungan LQ dan DLQ terhadap cabai rawit menunjukkan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$ yaitu 1,35 dan 7,69. Hal ini berarti bahwa cabai rawit merupakan komoditas unggulan yang menjadi komoditas yang basis di tahun sekarang dan berpotensi untuk dikembangkan di tahun-tahun berikutnya. Hasil analisis terhadap tomat, kacang panjang, terong, mentimun dan cabai besar memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai $DLQ < 1$, ini menunjukkan bahwa kelima komoditas tersebut merupakan komoditas prospektif yang berarti basis pada tahun sekarang akan tetapi tidak berpotensi di tahun berikutnya untuk menjadi komoditas unggulan. Posisi sawi, buncis, kangkung dan bayam adalah komoditas tertinggal yang artinya tidak basis saat ini dan tahun berikutnya serta tidak berpotensi menjadi komoditas unggulan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Hidayat (2014), Dewi (2018), jika $DLQ > 1$, maka komoditas masih dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang. Sedangkan

jika $DLQ < 1$, komoditas tidak dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang.

Ketersediaan Lahan

Analisis ketersediaan lahan dilakukan dengan pertimbangan ketersediaan lahan antara lain sawah tadah hujan, tegalan, semak belukar dan kebun diluar perkebunan besar. Selanjutnya mengeluarkan penggunaan lahan eksisting yang tidak digunakan untuk perencanaan ketersediaan lahan (konstrain). Sawah irigasi merupakan konstrain karena lahan tersebut sudah dialokasikan untuk lahan baku sawah berkelanjutan dan dikhawatirkan akan mengakibatkan perubahan penggunaan lahan dari sawah irigasi menjadi pertanian lahan kering. Hasil *overlay* peta penggunaan lahan dan RTRW Kabupaten Konawe di Kecamatan Wonggeduku maka diperoleh hasil 2901,59 ha atau 46,19 persen dari total luas wilayah Kecamatan Wonggeduku merupakan kawasan yang tersedia untuk pengembangan komoditas unggulan (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Ketersediaan Lahan Untuk Pengembangan Tanaman Sayuran

Lebih lanjut analisis ketersediaan lahan juga dilakukan dengan pendekatan peta pada satuan lahan Kecamatan Wonggeduku yakni jenis tanah, ketinggian dan kemiringan lereng yang disesuaikan dengan syarat tumbuh tanaman untuk pengembangan komoditas unggulan di Kecamatan Wonggeduku. Hasil analisis spasial terhadap jenis tanah menunjukkan bahwa terdapat dua jenis tanah yang ada di Kecamatan Wonggeduku yakni histosol dan inceptisol. Selanjutnya hasil analisis spasial terhadap ketinggian/topografi dan kemiringan lereng yakni Kecamatan Wonggeduku secara keseluruhan merupakan wilayah dataran rendah dengan rata-rata ketinggian 25 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng kurang dari 2%. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut sesuai dengan syarat tumbuh tanaman cabai dimana tanaman cabai umumnya dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah maupun dataran tinggi ketinggian 0-1200 meter dpl, dengan kemiringan lereng 0 sampai 10 derajat atau 0 sampai 18 persen (Wijaya, 2009).

Kelayakan Usaha Tani

Analisis kelayakan usahatani digunakan untuk menganalisis apakah suatu usahatani yang dilakukan oleh petani adalah layak, tidak layak ataupun impas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kelayakan usahatani komoditas unggulan adalah analisis biaya, pendapatan, penerimaan dan R/C ratio. Perhitungan biaya produksi kegiatan usahatani per musim tanam di Kecamatan Wonggeduku tersaji pada Tabel 3.

Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini meliputi total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp.685.543, biaya sewa lahan sebesar Rp.2.410.714 dan biaya pajak PBB sebesar Rp.41.800,-sehingga jumlah biaya tetap terhadap luas lahan produksi 0,49 ha adalah Rp.3.138.057 atau sebesar Rp.6.404.198 per hektar per musim tanam. Biaya penyusutan alat dapat dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya alat pertanian yang digunakan dan dimiliki oleh petani dalam usahatani cabai antara lain: cangkul, hand sprayer, pompa/mesin air, selang, gunting, dan parang/sabit.

Tabel 3. Biaya Usahatani Cabai per Musim Tanam di Kecamatan Wonggeduku

No.	Uraian	Nilai (Rp)/0,49 ha	Nilai (Rp)/1 ha
	Produksi rata-rata (kg)	2345	4785
	Harga (Rp/kg)	17.257	17.257
1	Penerimaan	40.465.535	82.582.724
2	Biaya Tetap		
	PBB	41.800	85.306
	Sewa Lahan	2.410.714	4.919.825
	Penyusutan Alat	685.543	1.399.067
	Sub Total	3.138.057	6.404.198
3	Biaya Variabel		
	Benih	85.514	174.519
	Pupuk	995.171	2.030.962
	Pestisida	980.829	2.001.691
	Mulsa	807.143	1.647.230
	Tenaga Kerja	10.822.000	22.085.714
	Sub Total	13.690.657	27.940.117
4	Total Biaya (2+3)	16.828.714	34.344.315
5	Pendapatan (1-4)	23.636.820	48.238.409
6	Nilai Rata-rata R/C (1/4)	2,40	2,40

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai sebesar Rp 27.940.117,00 per hektar per musim tanam. Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, mulsa, dan tenaga kerja.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, sedangkan penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga jual cabai dengan jumlah produksi cabai yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata harga jual cabai tahun 2019 yakni Rp 17.257,00 per kilogram, produksi cabai yang dihasilkan per musim tanam sebesar 2345 kilo gram per hektar sehingga didapatkan penerimaan adalah Rp 82.582.724,00 per hektar per musim tanam. Sedangkan biaya pendapatan adalah Rp 48.238.409,00 per hektar per musim tanam.

R/C rasio (*Revenue Cost Ratio*) merupakan pembagian antara penerimaan dengan total biaya produksi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari rata-rata R/C yaitu sebesar 2,40 yang artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00 maka petani mendapat penerimaan sebesar Rp 2,40 hal ini menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,40. Hasil analisis kelayakan usahatani (R/C) yakni 2,40 menunjukkan bahwa usahatani cabai di Kecamatan Wonggeduku adalah layak sesuai dengan pendapat dari Soekartawi (2005) bahwa suatu usahatani yang sedang dilaksanakan dapat dikatakan layak atau tidak layak dengan syarat $R/C > 1$, apabila syarat tersebut sudah terpenuhi maka usaha tersebut layak untuk diusahakan

Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan

a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dalam pengembangan komoditas unggulan cabai rawit terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Komponen kekuatan (*strength*) yang berpotensi untuk dikembangkan yakni: a) Tersedianya lahan untuk pengembangan komoditas unggulan; b) Sumberdaya petani yang mumpuni. Hal ini berdasarkan pengalaman usahatani yang telah telah dijalankan lebih dari 5 tahun dan pelaku usahatani telah mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; c) Dukungan iklim dan sumberdaya alam. Berdasarkan data BPS kabupaten Konawe tahun 2020, bahwa rata-rata curah hujan di kabupaten Konawe tahun 2019 yakni 1770 mm³ dengan jumlah hari hujan 125 hari dan suhu udara maksimum 34°C dan minimum 15°C. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman cabai yakni dengan curah yang dikehendaki yaitu 800-2000 mm/tahun dengan suhu udara yang paling ideal untuk perkecambahan benih cabai adalah 25-30°C C, sedangkan untuk pertumbuhannya 24-28 °C; dan d) Adopsi teknologi yang telah banyak diterapkan di bidang pertanian dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wonggeduku.

Adapun komponen yang menjadi kelemahan (*weakness*) dalam pengembangan komoditas unggulan yakni: a). Terbatasnya sumber dana/modal yang diperoleh oleh petani untuk melakukan usahatani; b) Kurangnya pasokan pupuk subsidi serta keterbatasan petani untuk mengakses dan memperoleh informasi melalui e-RDKK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok); c) Masih kurangnya tenaga; dan d) Belum adanya pengolahan hasil/pasca panen sehingga komoditi cabai hanya dijual dalam bentuk bahan baku/mentah oleh petani tanpa pengolahan lebih lanjut. Hasil analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Faktor Internal Strategi Pengembangan Cabai Rawit

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strength/Kekuatan				
1	Ketersediaan Lahan	0,18	4	0,71
2	SDM Petani	0,13	3	0,40
3	Iklim dan SDA	0,13	3	0,40
4	Adopsi teknologi	0,11	3	0,33
Total				1,84
Weaknesses/Kelemahan				
1	Sumber dana/modal	0,13	1	0,13

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
2	Pupuk Subsidi	0,11	2	0,22
3	Tenaga Kerja	0,09	2	0,18
4	Pengolahan hasil	0,11	2	0,22
Total				0,76

Sumber : Data primer diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai total kekuatan 1,84 sedangkan nilai total faktor kelemahan yaitu 0,76 (nilai ini diperoleh dari penjumlahan bobot kelemahan dikalikan dengan rating sehingga menghasilkan nilai total). Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan untuk pengembangan usahatani cabai rawit yang ada di Kecamatan Wonggeduku lebih besar daripada faktor kelemahan sebagai penghambat pengembangan usahatani cabai rawit. Kekuatan utama dari pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wonggeduku yaitu ketersediaan lahan/areal tanam yang cukup luas sedangkan kelemahan utama dari pengembangan usahatani cabai rawit yaitu terbatasnya akses sumber dana/modal.

b. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal ternal dalam pengembangan komoditas unggulan cabai rawit terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Komponen peluang dalam pengembangan usahatani cabai rawit yakni: a) Cabai rawit merupakan komoditas unggulan nasional Subsektor Hortikultura sesuai dengan Peraturan Menteri

Pertanian No.50/Permentan/CT.140/8/2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian; b) Permintaan terhadap cabai rawit terus meningkat; c) mendapat dukungan dari pemerintah.; dan d) Tersedianya peluang pasar untuk pemasaran komoditas cabai rawit baik di dalam maupun diluar daerah.

Komponen yang menjadi ancaman dalam pengembangan usahatani cabai rawit yakni: a) Tingginya tingkat serangan hama dan penyakit dapat menjadi ancaman dalam usahatani cabai rawit akibat dan menurunkan produktivitas; b) Faktor cuaca atau tingginya curah hujan dapat meningkatkan intensitas serangan hama serta banjir. Hal ini dikarenakan sebagian wilayah Kecamatan Wonggeduku berada di daerah aliran sungai sungai Pondidaha yang mudah terdampak banjir bila curah hujan tinggi; c) Belum adanya penetapan standar harga komoditas unggulan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga yang tidak menentu menyebabkan petani seringkali mengalami kerugian;serta d) Banyaknya pasokan cabai yang datang dari luar daerah menyebabkan tingginya persaingan dengan daerah lainnya. Hasil analisis faktor eksternal tersaji dalam Tabel 5.

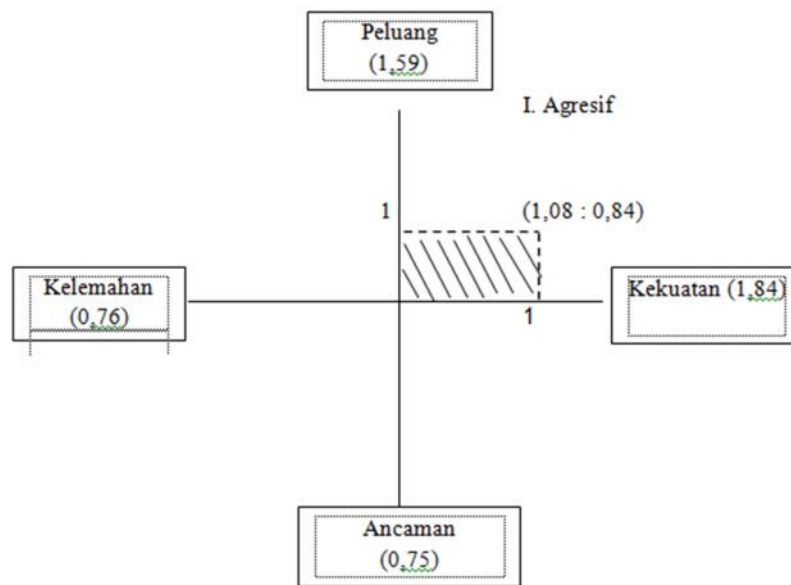
Tabel 5. Analisis Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Cabai Rawit

No.	Faktor External	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Komoditas Unggulan Hortikultura	0,14	4	0,57
2	Permintaan meningkat	0,13	3	0,38
3	Dukungan Pemerintah	0,11	3	0,32
4	Pasar	0,11	3	0,32
Total				1,59
Ancaman				
1	Serangan OPT	0,14	1	0,14
2	Faktor cuaca/bencana alam	0,13	2	0,25
3	Fluktuasi Harga	0,14	1	0,14
4	Persaingan dengan daerah lain	0,11	2	0,21
Total				0,75

Sumber : Data primer diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa nilai total kekuatan 1,59 sedangkan nilai total faktor kelemahan yaitu 0,75 (nilai ini diperoleh dari penjumlahan bobot kelemahan dikalikan dengan rating sehingga menghasilkan nilai total). Hal ini menunjukkan bahwa komponen peluang lebih besar dibanding ancaman dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wonggeduku. Peluang terbesar dalam pengembangannya yakni cabai rawit merupakan komoditas unggulan subsektor hortikultura di daerah dan nasional yang tidak dapat disubstitusi oleh komoditas sayuran lainnya. Sedangkan ancaman terbesar dalam pengembangan usahatani cabai rawit adalah tingginya tingkat serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produktivitas cabai rawit serta fluktuasi harga yang tidak menentu sehingga petani dapat mengalami kerugian.

Dari hasil analisis tabel faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa nilai skor dari masing-masing faktor antara lain kekuatan (strengths) yakni 1,84, faktor kelemahan (weaknesses) yakni 0,76, faktor peluang (opportunities) yakni 1,59 dan faktor ancaman (threats) yakni 0,75. Faktor-faktor yang dimasukkan dalam diagram SWOT yang diperhitungkan persamaannya digunakan untuk mengetahui titik pusat strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wonggeduku berada pada kuadran I yaitu Strategi Agresif. Strategi kuadran I menunjukkan penggunaan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki potensi wilayah untuk pengembangan komoditas unggulan (Gambar 3).



Gambar 3. Diagram SWOT

c. Analisis Keterkaitan Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)

Berdasarkan analisis keterkaitan antara faktor internal dan eksternal, dapat diajukan strategi untuk

mengatasi permasalahan dalam pengembangan komoditas unggulan cabai rawit. Beberapa strategi yang diajukan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Matriks Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan

Faktor Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan Lahan 2. SDM Petani 3. Iklim dan SDA 4. Adopsi teknologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber dana/modal 2. Pupuk Subsidi 3. Tenaga Kerja 4. Pengolahan hasil
Faktor Eksternal		
Opportunities (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Komoditas Unggulan 2. Permintaan meningkat 3. Dukungan Pemerintah 4. Peluang Pasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan lahan dan areal tanam komoditas unggulan 2. Peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan 3. Pemanfaatan keterampilan dan pengalaman petani dalam meningkatkan produksi yang berkualitas, bersaing di pasaran serta dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen. 4. Optimalisasi penggunaan sarana prasarana bantuan pemerintah maupun swadaya petani serta pemanfaatan teknologi dan informasi untuk meningkatkan produksi. 5. Penetapan dan gembangan kawasan komoditas unggulan berdasarkan potensi wilayah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendekatan dengan lembaga keuangan maupun pemerintah untuk mendapatkan bantuan ataupun modal usahatani. 2. Pemerintah perlu memfasilitasi petani untuk menjalin ikatan dengan pihak-pihak yang memungkinkan petani untuk memperoleh pupuk serta menambah pasokan pupuk subsidi agar terhindar dari kelangkaan pupuk. 3. Tingginya permintaan dan kebutuhan serta ketersediaan pasar mendukung pengembangan pengolahan hasil/ olahan pasca panen.
Threats (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Serangan OPT 2. Cuaca/bencana alam 3. Fluktuasi Harga 4. Persaingan dengan daerah lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatasi masalah gagal panen yang disebabkan oleh serangan hama penyakit dan faktor cuaca dengan penerapan teknologi dan keterampilan petani dalam pengembangan usahatani cabai rawit. 2. Dengan tingginya jumlah permintaan, petani harus mengetahui harga atau informasi tentang cabai rawit yang ada dipasaran untuk meminimalisir adanya permainan harga dalam pemasaran. 3. Meningkatkan kualitas dan jumlah produksi cabai rawit agar dapat bersaing dengan daerah lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan jumlah kelompok tani penerima bantuan/hibah sarana prasarana serta alsintan dari pemerintah 2. Mengembangkan keterampilan dan kemampuan petani dalam pengelohan hasil pasca panen melalui pelatihan dan penyuluhan 3. Mengatur musim tanam untuk mengendalikan serangan hama penyakit serta mengantisipasi perubahan cuaca 4. Menyediakan layanan permodalan bidang pertanian 5. Meningkatkan pendapatan petani dengan stabilisasi harga serta penguasaan informasi dan akses pasar agar petani tidak menjadi pihak yang dirugikan 6. Meningkatkan pengawasan dan promosi komoditas cabai lokal agar mampu bersaing dengan komoditas dari daerah lainnya.

Sumber : Data Primer diolah (2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa cabai

rawit merupakan komoditi unggulan yaitu memiliki kriteria basis dan berpotensi untuk dikembangkan. Tomat, kacang panjang, terong, timun, dan cabai besar merupakan komoditi prospektif yaitu

komoditi dengan kriteria basis tetapi tidak berpotensi untuk dikembangkan. sawi, buncis, kangkung dan bayam adalah komoditi tertinggal yaitu komoditi yang tidak basis dan tidak berpotensi untuk dalam pengembangannya. 2. Luas lahan yang tersedia untuk pengembangan komoditas unggulan sebesar 2901,59 ha atau 46,19 persen. Strategi pengembangan komoditi unggulan subsektor hortikultura yaitu (1) Strategi *Strength-Opportunities* (SO) yaitu Perluasan lahan dan areal tanam komoditas unggulan; Peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan; Pemanfaatan keterampilan dan pengalaman petani dalam meningkatkan produksi yang berkualitas, bersaing di pasaran serta dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen; Optimalisasi penggunaan sarana prasarana, pemanfaatan teknologi dan informasi untuk meningkatkan produksi; dan Pengembangan kawasan komoditas unggulan berdasarkan potensi wilayah; (2) Strategi *Weaknesses-Opportunities* (WO) antara lain: Melakukan pendekatan dengan lembaga keuangan; menambah pasokan pupuk subsidi agar terhindar dari kelangkaan pupuk; dan Tingginya permintaan dan kebutuhan serta ketersediaan pasar mendukung pengembangan pengolahan hasil/ olahan pasca panen; (3) Strategi *Strengths-Threats* (ST) antara lain: Mengatasi masalah gagal panen yang disebabkan oleh serangan hama penyakit dan faktor cuaca dengan penerapan teknologi dan keterampilan petani dalam pengembangan usahatani cabai rawit; dan Meningkatkan kualitas dan jumlah produksi cabai rawit agar dapat bersaing dengan daerah lainnya; (4) Strategi *Weaknesses-Threats* (WT) antara lain: Meningkatkan jumlah kelompok tani penerima bantuan/hibah sarana prasarana; Mengembangkan keterampilan dan kemampuan petani dalam pengolahan hasil pasca panen melalui pelatihan dan penyuluhan; Mengatur musim tanam untuk mengendalikan serangan hama penyakit serta mengantisipasi perubahan cuaca; Menyediakan layanan permodalan bidang pertanian; Meningkatkan pendapatan petani dengan stabilisasi harga serta penguasaan informasi dan akses pasar agar petani tidak menjadi pihak yang dirugikan; Meningkatkan pengawasan dan promosi komoditas cabai lokal agar mampu bersaing dengan komoditas dari daerah lainnya.

Ucapan Terima Kasih: penelitian Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor

Hortikultura Di Kabupaten Konawe dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan ucapan terimakasih telah memfasilitasi dalam pengembalian data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Adnan dan Muhammad Abdul Qirom. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2),143-155
- Dewi, Ni Made Winda Savitri dan I Nyoman Mahaendra Yasa. (2018). Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7[1], 152-183
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12, 1-21
- Hidayat, M Erwin dan Rimadewi Supriharjo. (2014). Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(1); C-16 – C19
- Kasuba, Suhdan, V.V.J. Panelewen, Erwin Wantasen. 2015. Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Zootek*. (36)1, 390-402
- Rahman, R. (2015). Perencanaan penggunaan lahan pertanian berbasis komoditas unggulan di wilayah Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. (Tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Saptana, S., Daryanto, A., Daryanto, H. K., & Kuntjoro, K. 2010. Strategi Manajemen Resiko Petani Cabai Merah pada Lahan Sawah Dataran Rendah di Jawa Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 7(2), 115-131.
- Sari, Dwi Agustina Wantika dan Dwi Agustina Wantika. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik*, 5 (1) : C64-C69
- Setiawati, A. R., Sitorus, S. R. P., & Widiatmaka. (2016). Perencanaan penggunaan lahan komoditas unggulan perkebunan di

Kabupaten Tanah Datar. *Tata Loka*, 18(3), 131–140

Usman. (2015). *Analisis Sektor Basis dan Subsektor Basis Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Keerom Provinsi Papua*. Papua: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.

Wijaya S. (2009). *Studi Penggunaan Empat Jenis Pati Sebagai Bahan Pengental Terhadap Karakteristik Fisikokimia, Mikrobiologi Dan Sensori Saus Cabai Selama Penyimpanan*. [Skripsi]. Semarang : Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Katolik Soegijapranata.